

PENGEMBANGAN DESAIN BATIK MOTIF ANJUK LADANG DI KOTA NGANJUK

Nuri Mardiana Eka Putri Rudianingsih

S1 Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya dan putripoea@yahoo.com

Fera Ratyaningrum, S.Pd., M.Pd.

Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Batik motif Anjuk Ladang merupakan satu-satunya batik yang menjadi ciri khas kota Nganjuk. Salah satu tempat yang menjual batik motif Anjuk Ladang dan dikelola langsung oleh pemerintah kabupaten Nganjuk yaitu *showroom* milik DEKRANASDA. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan perwujudan batik motif Anjuk Ladang berdasarkan struktur motifnya, proses pengembangan desain motif pada batik motif Anjuk Ladang, dan penerapan batik motif Anjuk Ladang setelah melalui pengembangan desain.

Metode penelitian menggunakan *Research and Development (RnD)*, dengan melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Selain itu juga dilakukan triangulasi data dan *informant review* untuk mendapatkan data yang valid.

Batik yang diteliti hanya batik motif Anjuk Ladang karena batik ini satu-satunya yang menjadi ciri khas kota Nganjuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif utama dari batik motif Anjuk Ladang adalah stilasi benda bersejarah yaitu Prasasti Anjuk Ladang. Adapun motif tambahan menggunakan stilasi garuda dan stilasi Prasasti Anjuk Ladang yang bentuknya berbeda dari stilasi motif utama.

Pengembangan desain pada batik motif Anjuk Ladang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan referensi kepada pemerintah kabupaten Nganjuk dan melestarikan batik Nganjuk. Langkah-langkah pengembangan desain yaitu dengan menganalisis bentuk motif utama yang sudah memiliki hak paten serta karakteristik lain yang dimiliki kota Nganjuk selain Prasasti Anjuk Ladang seperti gunung Wilis, goa Margo Tresno, bawang merah, dang angin yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa desain. Setelah melalui validasi dan revisi desain maka desain diwujudkan di atas kain dalam produk kain panjang, blazer, sarung bantal, dan taplak meja.

Kata Kunci: batik, motif, pengembangan, Anjuk Ladang

Abstract

Anjuk Ladang motif is the only that characterizes batik of Nganjuk city. One of the shops selling batik motifs Anjuk Ladang and managed directly by the district Nganjuk government is DEKRANASDA showroom. The purpose of this study is to determine the place and describe the realization of batik motifs Anjuk Ladang based structure, process of developing a design motif on batik motifs Anjuk Ladang, and embodiment motif Anjuk Ladang after going through design development.

The research method is the Research and Development (RnD), with the observation, interview and documentation. It also conducted data triangulation and informant review to obtain valid data. This research only studied batik motif Anjuk Ladang because this is the only characteristic of Nganjuk city. The results showed that the main motive of batik motif is the stylized Anjuk Ladang of historic objects that inscription Anjuk Ladang. As for the additional use of stylized motifs and stylized eagle inscription Anjuk Ladang that looks different from the stylized main motive.

Development of the design motif Anjuk Ladang done with the aim to provide a reference to the district Nganjuk government and preserve batik Nganjuk. The steps development design by analyzing the shape of the main motive own patents and other characteristics besides Nganjuk city owned Anjuk Ladang inscription which later developed into several designs. After going through the validation and revision of the design on the fabric design embodied in the product long cloth, blazer, pillowcases, and tablecloths.

Keywords: batik, motive, development, Anjuk Ladang.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal kaya dengan berbagai produk hasil budaya salah satunya adalah busana. Keragaman busana Nusantara terlihat mulai dari busana sehari-hari yang sederhana, sampai dengan kain selendang dari benang emas serta sutera halus, atau benang kapas dengan corak berani dan tegas. Demikian juga kain-kain adat sebagai penutup dan penghias dalam upacara adat. Tidak hanya fungsi kain yang beragam, tetapi juga jenis-jenis bahan yang digunakan serta teknik pembuatannya (Wardhani, 2005).

Salah satu jenis kain yang sudah umum dikenal di Indonesia, khususnya Jawa adalah batik. Perkembangan batik ini sangat pesat, bahkan sudah mulai banyak dikenal di luar negeri. Pada masa lampau, batik banyak dipakai oleh orang Indonesia di daerah Jawa. Itu pun terbatas pada golongan ningrat keraton dengan aturan yang sangat ketat. Artinya, tidak sembarang orang boleh mengenakan batik, terutama pada motif-motif tertentu yang ditetapkan sebagai motif larangan bagi khalayak luas. Namun pada perkembangannya, batik telah menjadi salah satu “pakaian nasional” Indonesia yang dipakai oleh bangsa Indonesia di seluruh Nusantara dalam berbagai kesempatan (Wulandari, 2011).

Hampir seluruh wilayah di Nusantara, khususnya Jawa, memiliki batik dengan ciri khas masing-masing, misalnya dari Jawa Barat, Jawa Tengah, hingga Jawa Timur. Salah satu kota di Jawa Timur, yaitu Nganjuk, mulai mengembangkan batik khas daerahnya sendiri. Batik tersebut dinamakan batik “Anjuk Ladang” karena motif yang digunakan adalah Prasasti Anjuk Ladang. Batik motif Anjuk Ladang belum pernah mengalami pengembangan sejak pertama diciptakan, selain itu motif tambahan yang digunakan kurang menggambarkan karakteristik kota Nganjuk. Salah satu motif tambahan yang digunakan yaitu stilasi burung garuda, selain tidak sesuai dengan karakteristik kota Nganjuk ukuran motifnya pun lebih besar daripada motif utama, sehingga terkesan motif tambahan lebih dominan daripada motif utama.

Untuk bentuk stilasi prasasti pada motif utama sudah cukup baik jika sasaran pasarnya adalah usia dewasa, namun menjadi kurang menarik jika dipasarkan pada konsumen usia anak-anak dan remaja. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan motif agar jangkauan pasarnya lebih luas tidak hanya sebatas konsumen usia dewasa.

Selain motif utama yang perlu mendapat pengembangan, motif tambahan pun perlu dirubah dengan bentuk-bentuk yang menjadi karakteristik kota Nganjuk agar semakin terlihat kalau batik Anjuk

Ladang berasal dari Nganjuk. Ada banyak *icon* kota Nganjuk yang bisa dijadikan motif tambahan, diantaranya ada air terjun Sedudo, air merambat Roro Kuning, atau goa Margo Tresno. Atau bisa juga dengan menggunakan *icon* candi Lor, candi Ngetos, serta bawang merah. Pilihan lainnya bisa dengan menggunakan unsur angin dari nama julukan kota Nganjuk yaitu kota angin. Seluruh *icon* tersebut bisa digunakan untuk menjadi motif tambahan pada batik Anjuk Ladang dengan terlebih dahulu menstilasi bentuknya sehingga tampak sesuai untuk diaplikasikan menjadi batik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian difokuskan untuk mengungkapkan tentang bagaimanakah perwujudan batik motif Anjuk Ladang berdasarkan strukturnya, bagaimanakah proses pengembangan desain motif pada batik motif Anjuk Ladang, dan bagaimanakah penerapan batik motif Anjuk Ladang setelah melalui pengembangan desain.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman, penerapan, dan prosedur pengembangan produk batik motif Anjuk Ladang dari kota Nganjuk, serta mengembangkan konsep seni rupa tentang batik motif Anjuk Ladang. Sedangkan untuk manfaat praktisnya yaitu membantu melestarikan batik motif Anjuk Ladang dan membantu mengembangkan desain batik motif Anjuk Ladang yang dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah keanekaragaman motif batik Nganjuk.

METODE

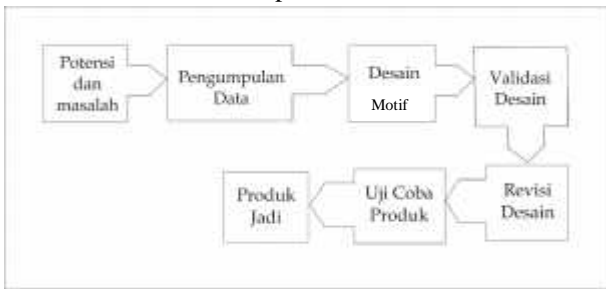
Penelitian pengembangan ini menggunakan tiga tahap. Yang pertama yaitu tahap *define*, tahap ini menjelaskan tentang jenis penelitian yang digunakan, analisis kebutuhan, sasaran penelitian, dan pengumpulan data. Untuk jenis penelitian menggunakan *Research and Development (R&D)*.

Pada penelitian ini *Research and Development (R&D)* adalah metode penelitian yang digunakan secara sengaja untuk memperbaiki, mengembangkan atau menghasilkan produk baru yang lebih unggul, efektif, produktif dan bermakna.

Sasaran dalam penelitian yaitu hanya batik motif Anjuk Ladang, karena batik ini satu-satunya yang menggambarkan karakteristik kota Nganjuk dengan bentuk motif yang merupakan stilasi dari Prasasti tanda kemerdekaan kota Nganjuk.

Tahap selanjutnya yaitu tahap *design* yang berisi rancangan konsep awal dan langkah kerja.

Bagan 1. Langkah-langkah penggunaan Metode Research and Development (R&D) dari peneliti.



Bagan di atas menjelaskan tentang langkah kerja yang dilakukan peneliti, langkah kerja ini diadaptasi dari langkah kerja R&D milik Sugiyono (2006: 335).

Pada langkah kerja tersebut dijelaskan potensi dan masalah sebagai berikut. Nganjuk merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki potensi di bidang batik sama seperti kota-kota lainnya. Batik yang menjadi ciri khas pun juga sudah beragam salah satunya yaitu batik motif Anjuk Ladang. Batik motif Anjuk Ladang sebagai motifnya menggunakan bentuk Prasasti Anjuk Ladang. Bentuk tersebut telah distilasi sedemikian rupa sehingga terlihat lebih indah ketika diaplikasikan di atas kain.

Perwujudan batik motif Anjuk Ladang masih terlihat sangat sederhana. Misalnya saja dalam dua meter kain hanya ada 4 motif utama dan beberapa motif tambahan, selebihnya yang diolah adalah bagian *background /tanahannya* saja. Batik ini juga ada yang diaplikasikan ke dalam bentuk pakaian jadi dengan bentuk motif utama yang diperkecil. Akan tetapi bentuk motif utamanya tidak mengalami perubahan posisi. Hal ini tentu masih sangat bisa untuk dikembangkan agar perwujudan batik motif Anjuk Ladang menjadi lebih variatif.

Setelah diketahui potensi dan masalah dari batik motif Anjuk Ladang maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data. Data-data dalam penelitian didapatkan melalui dokumentasi tentang batik, observasi ke DEKRANASDA, serta wawancara dengan Bu Inayati selaku penanggungjawab bidang promosi batik motif Anjuk Ladang.

Setelah pengumpulan data maka dilakukan pembuatan desain motif. Desain motif yang baru dibuat tanpa meninggalkan pakem-pakem dari desain yang lama jadi tidak menghilangkan ciri khas dari motif yang lama yaitu motif Prasasti Anjuk Ladang. Desain yang sudah ada kemudian diterapkan pada beberapa bentuk produk yang diwujudkan dalam bentuk gambar yang dicetak di atas kertas agar mudah dipahami dan dinilai oleh validator.

Setelah desain selesai dibuat maka dilakukan validasi desain. Validasi desain dalam penelitian dilakukan dengan cara memberikan beberapa desain batik motif Anjuk Ladang yang baru yang sudah dicetak beserta lembar kisi-kisi penilaian kepada validator untuk dinilai. Setelah desain batik motif Anjuk Ladang yang baru selesai divalidasi oleh validator, maka diketahui kelebihan dan kelemahannya. Selanjutnya dalam tahap ini kelemahan tersebut diperbaiki lagi.

Desain motif batik yang telah direvisi tadi selanjutnya diwujudkan dalam bentuk kain sepanjang dua meter, blazer, kemudian satu set sarung bantal beserta taplak meja ruang tamu. Uji coba produk tersebut merupakan tahap *develope*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung di DEKRANASDA yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang ragam batik Nganjuk yang ada di sana termasuk batik motif Anjuk Ladang.

Wawancara terstruktur dalam penelitian dilakukan dengan Bu Inayati selaku pegawai pemerintah kabupaten Nganjuk yang bertanggungjawab terhadap batik motif Anjuk Ladang untuk mengetahui tentang ragam batik Nganjuk yang ada, asal produksi, dan dalam wujud apa batik yang telah diproduksi. Selain itu juga tentang sejarah terbentuknya batik motif Anjuk Ladang, pencetus ide pembuatannya, desainernya, dan struktur motif yang ada pada batik motif Anjuk Ladang.

Selanjutnya dokumentasi dalam penelitian adalah kegiatan mendokumentasikan data dari batik motif Anjuk Ladang yang diamati peneliti ke dalam bentuk dokumen visual berupa foto karya kain batik motif Anjuk Ladang. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penelitian. Dokumen lainnya yaitu berupa tulisan yang didapat dari dalam buku yang berkaitan dengan penelitian.

Untuk teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari reduksi data. Pada tahap reduksi data, data yang diperoleh cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Lalu data yang sudah didapatkan itu selanjutnya dirangkum, dipilih hal-hal pokok dan penting yang sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Reduksi data dalam penelitian dilakukan pada data dari hasil observasi wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data-data dirangkum, data yang tidak berhubungan dengan tema penelitian bisa dihilangkan. Seperti data yang didapatkan ketika wawancara dengan pegawai pemerintah kabupaten Nganjuk bagian penanggungjawab Dekranasda tentang kain tenun yang diproduksi di kota Nganjuk, dan tentang batik-batik

lain dari kota Nganjuk yang tidak dijual melalui DEKRANASDA.

Tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Setelah selesai melakukan reduksi data, selanjutnya rangkuman yang sudah diperoleh tadi disajikan ke dalam kelompok-kelompok data, yaitu yang termasuk macam batik Nganjuk, sejarah munculnya batik motif Anjuk Ladang, dan yang termasuk dalam struktur batik pada batik motif Anjuk Ladang.

Tahap terakhir yaitu verifikasi atau melakukan penarikan kesimpulan dari data tentang batik motif Anjuk Ladang yang sudah didapatkan. Kesimpulan yang ada digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Perwujudan batik motif Anjuk Ladang tampak keseluruhan




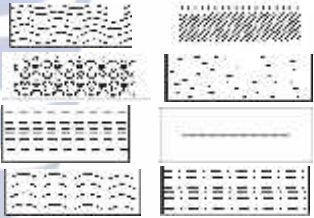
Di Nganjuk baru ada satu batik motif Anjuk Ladang. Motif utamanya menggunakan bentuk stilasi dari prasasti Anjuk Ladang yang merupakan tanda kemerdekaan kota Nganjuk. Untuk motif tambahan menggunakan bentuk stilasi dari garuda dan stilasi prasasti Anjuk Ladang dalam ukuran kecil dan bentuknya berbeda dengan motif utama.

Motif prasasti Anjuk Ladang disusun secara vertikal dengan motif garuda, kemudian diulang secara horizontal dengan jeda motif prasasti kecil. Jarak antara tiap motif pun dibuat teratur.

Untuk ukuran motif utama prasasti Anjuk Ladang lebih kecil daripada motif tambahan garuda dan lebih besar dari motif tambahan prasasti kecil. Garis-garis pada tiap motif pada batik motif Anjuk ladang cenderung menggunakan garis lengkung.

Hal lain yang menonjol dari batik motif Anjuk Ladang yaitu latarnya yang berkesan tiga dimensi dengan beberapa macam warna antara lain meliputi merah, biru, dan coklat. Isen-isen tidak hanya digunakan di dalam motif saja, tetapi juga digunakan pada *tanahan*. Isen pada *tanahan* berbentuk bunga dengan kombinasi warna merah dan kuning.

Tabel 1. Keterangan motif dan isen-isen pada batik motif Anjuk Ladang

No	Jenis Motif	Gambar Motif
1	Motif utama Anjuk Ladang	
2	Motif tambahan garuda	
3	Motif tambahan prasasti kecil	
4	Isen-isen	

Setelah melakukan pengambilan data maka tahap selanjutnya adalah proses pembuatan desain motif batik yang baru. Desain motif yang baru dibuat tanpa meninggalkan pakem-pakem dari desain yang lama jadi tidak menghilangkan ciri khas dari motif yang lama yaitu motif Prasasti Anjuk Ladang. Ada 4 macam desain yang diterapkan pada 3 aplikasi, sebagai berikut.

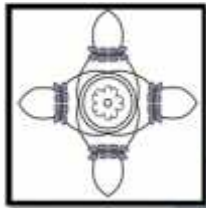


Gambar 2. Desain motif batik Anjuk Ladang Wilis Kinasih

Pada desain pertama konsep yang digunakan tidak menghilangkan karakteristik dari batik motif Anjuk Ladang yang asli yaitu motif utamanya yang berbentuk

Prasasti Anjuk Ladang. Agar terlihat tampil beda maka motif utama pada desain dibentuk menyerupai batik motif kawung dari Jogjakarta yang bagian tengahnya diberi motif bunga melati.

Untuk pemberian nama batik, kata Anjuk Ladang dipakai lagi karena bentuknya merupakan stilasi dari prasasti Anjuk Ladang, kemudian kata Wilis dipakai karena motif tambahan menggunakan stilasi dari bantuk gunung Wilis. Sedangkan untuk kata kinasih berarti yang terkasih, kata tersebut bermakna tentang keharmonisan kota Nganjuk yang penuh kasih antar masyarakatnya.



Gambar 3. Bentuk motif utama pada desain motif batik Anjuk Ladang Wilis Kinasih

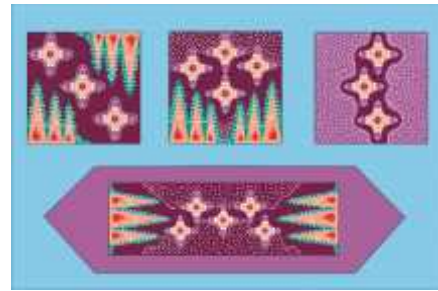
Untuk motif tambahan digunakan bentuk segitiga dengan stilasi motif bawang merah di dalamnya. Segitiga melambangkan wujud dari gunung Wilis, satu-satunya gunung yang ada di kota Nganjuk. Bawang merah juga menjadi salah satu alasan yang membuat kota Nganjuk menjadi terkenal di kota lainnya. Motif tambahan yang lainnya yaitu stilasi dari Prasasti Anjuk Ladang yang lebih sederhana daripada bentuk motif utama yang juga sama-sama menggunakan bentuk Prasasti Anjuk Ladang.

Setelah desain divalidasi oleh validator, ada beberapa saran yang diberikan untuk memperbaiki desain yaitu pinggiran motif pada sisi kanan dan kiri kain dibuat setengah bentuk agar bisa menyambung jika disatukan. Kemudian motif utama bagian atas diseimbangkan pola penyebarannya agar tidak terlihat berat sebelah.

Desain motif batik Anjuk Ladang Wilis Kinasih tersebut dapat diaplikasikan ke dalam bentuk blazer serta sarung bantal dan taplak meja ruang tamu seperti berikut.

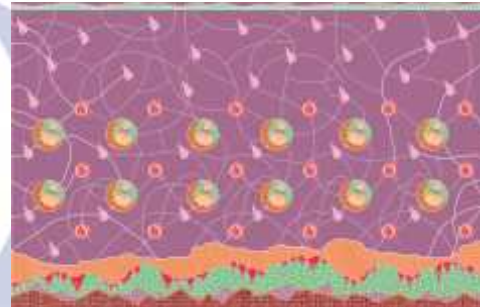


Gambar 4. Desain motif batik Anjuk Ladang Wilis Kinasih untuk blazer



Gambar 5. Desain motif batik Anjuk Ladang Wilis Kinasih untuk sarung bantal dan taplak meja ruang tamu

Untuk desain motif batik yang berikutnya diberi nama batik Anjuk Ladang Margo Tresno.



Gambar 6. Desain motif batik Anjuk Ladang Margo Tresno

Konsep yang digunakan pada desain tetap tidak menghilangkan karakteristik dari batik motif Anjuk Ladang yang asli yaitu motif utamanya yang berbentuk prasasti Anjuk Ladang. Motif utama pada desain ditempatkan secara diagonal di dalam sebuah lingkaran, kemudian disusun secara horizontal ke arah kanan dengan ritme teratur baik proporsi maupun jarak antar motifnya.

Untuk kata Anjuk Ladang pada nama desain batik diambil dari nama motif utama yaitu prasasti Anjuk Ladang, kemudian kata Margo Tresno diambil dari nama goa Margo tresno yang bentuknya telah distilasi dan menjadi motif tambahan pada desain.



Gambar 7. Motif utama pada desain batik motif Anjuk Ladang Margo Tresno

Untuk motif tambahan digunakan stilasi dari bentuk stalakmit dan stalaktit yang ada di goa Margo Tresno, goa tersebut adalah salah satu tempat pariwisata yang dimiliki kota Nganjuk. Selain itu juga

digunakan motif tambahan stilasi dari bentuk bawang merah, bawang merah juga merupakan salah satu ikon kota Nganjuk yang cukup terkenal. Dalam desain ada dua stilasi bentuk bawang merah yang berbeda satu dengan lainnya.

Setelah desain divalidasi oleh validator, disarankan untuk merubah arah susun motif utama menjadi berselingan menghadap kanan dan kiri. Kemudian untuk dua motif tambahan juga dirubah secara acak posisi hadapnya.

Desain motif batik Anjuk Ladang Margo Tresno dapat diaplikasikan ke dalam bentuk blazer serta sarung bantal dan taplak meja ruang tamu seperti berikut.



Gambar 8. Desain motif batik Anjuk Ladang Margo Tresno untuk blazer



Gambar 9. Desain motif batik Anjuk Ladang Margo Tresno untuk sarung bantal dan taplak meja ruang tamu

Desain motif yang ketiga diberi nama batik Semilir Anjuk Ladang.

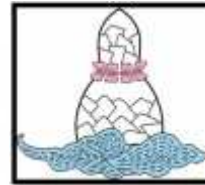


Gambar 10. Desain motif batik Semilir Anjuk Ladang

Konsep yang digunakan tetap tidak menghilangkan karakteristik dari batik motif Anjuk Ladang yang asli yaitu motif utamanya yang berbentuk Prasasti Anjuk Ladang. Bagian bawah motif diberi bentuk stilasi dari wujud angin. Untuk motif tambahan dan motif pinggiran juga digunakan stilasi dari wujud

angin. Terdapat banyak penggunaan macam isen-isen untuk mengisi bidang latar yang kosong yang telah diberi garis-garis batas.

Nama Semilir Anjuk Ladang diambil dari kata Semilir yang identik dengan gerakan angin, sedangkan kata Anjuk Ladang merupakan nama prasasti yang digunakan untuk motif utama.



Gambar 11. Motif utama pada desain batik motif Semilir Anjuk Ladang

Setelah desain divalidasi oleh validator, disarankan untuk merubah warna jingga menjadi warna biru agar terlihat lebih lembut dan juga merubah warna latar menjadi tiga macam warna yaitu merah muda, merah marun, dan ungu.

Desain motif batik Semilir Anjuk Ladang dapat diaplikasikan ke dalam bentuk blazer serta sarung bantal dan taplak meja ruang tamu seperti berikut.



Gambar 12. Desain motif batik Semilir Anjuk Ladang untuk blazer



Gambar 13. Desain motif batik Semilir Anjuk Ladang untuk sarung bantal dan taplak meja ruang tamu

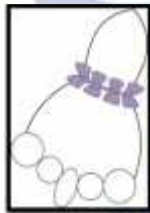
Desain motif batik yang terakhir diberi nama batik Anjuk Ladang Guyub Rukun.



Gambar 14. Desain motif batik Anjuk Ladang Guyub Rukun

Konsep yang digunakan tetap tidak menghilangkan karakteristik dari batik motif Anjuk Ladang yang asli yaitu motif utamanya yang berbentuk Prasasti Anjuk Ladang. Bagian bawah motif diberi beberapa bentuk lingkaran dan bentuk lonjong. Kemudian motif utama divariasikan ukurannya menjadi besar dan kecil, lalu disusun bertumpukan dan berlawanan arah. Untuk mengisi bidang kain yang tidak terkena motif digunakan isen-isen cecek pyur.

Nama desain diambil dari kata Anjuk Ladang yang merupakan nama prasasti yang dijadikan motif utama, kemudian kata Guyub Rukun melambangkan kerukunan dari seluruh lapisan masyarakat di kota Nganjuk yang digambarkan dengan banyak warna pada motif utama dan peletakkannya yang tumpang tindih tapi tetap harmonis.

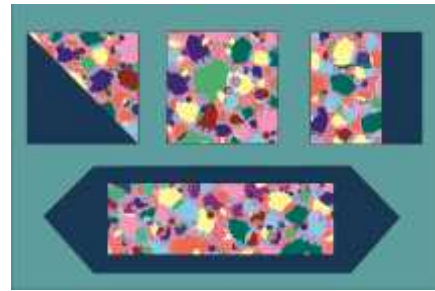


Gambar 15. Motif utama pada desain batik motif Anjuk Ladang Guyub Rukun

Setelah divalidasi oleh validator, ada saran untuk menghilangkan isen cecek sawut pada bagian *background* agar tidak terkesan sangat ramai. Desain motif batik Anjuk Ladang Guyub Rukun dapat diaplikasikan ke dalam bentuk blazer serta sarung bantal dan taplak meja ruang tamu seperti berikut.



Gambar 16. Desain motif batik Anjuk Ladang Guyub Rukun untuk blazer



Gambar 17. Desain motif batik Anjuk Ladang Guyub Rukun untuk sarung bantal dan taplak meja ruang tamu

Setelah semua desain divalidasi, maka selanjutnya dipilih tiga aplikasi desain motif batik untuk diwujudkan menjadi produk. Produk ini yaitu batik motif Anjuk Ladang Margo Tresno dalam wujud lembaran kain sepanjang 2 meter, batik motif Anjuk Ladang Wilis Kinasih dalam wujud blazer serta sarung bantal dan taplak meja ruang tamu.



Gambar 18. Penerapan dari desain batik motif Anjuk Ladang Margo Tresno pada 2 meter kain



Gambar 18 dan 19. Penerapan desain batik motif Anjuk Ladang Wilis Kinasih tampak depan dan tampak belakang pada blazer



Gambar 20. Penerapan desain batik motif Anjuk Ladang Wilis Kinasih untuk sarung bantal



Gambar 21. Penerapan desain batik motif Anjuk Ladang Wilis Kinasih untuk taplak meja ruang tamu

Kutipan dan Acuan

Menurut Imam Buchori Zainuddin (dalam Sarwono, 2007:3), desain dalam bidang keseni-rupa adalah upaya mencari inovasi dengan menciptakan suatu produk baru yang memenuhi kriteria (atau kondisi yang diinginkan), bersifat humaniora. Dalam hal ini bentuk menjadi tujuan.

Kemudian menurut C. Jones (dalam Sarwono, 2007:4), desain adalah upaya melakukan perubahan pada barang-barang ciptaan manusia.

Sedangkan menurut *Encyclopaedia Britannica* (dalam Sachari, 2005:8), desain merupakan susunan garis atau bentuk yang menyempurnakan rencana kerja “seni” dengan memberi penekanan khusus pada aspek proporsi, struktur, gerak, dan keindahan secara terpadu; identik dengan pengertian komposisi yang berlaku pada berbagai cabang seni, meskipun secara khusus kerap dikaji sebagai “seni terapan”.

Pada penelitian ini, jadi desain adalah melakukan perubahan pada bentuk motif batik Anjuk Ladang yang sudah ada dengan memperhatikan aspek proporsi, struktur, dan keindahan saat menyusun motif utama, motif tambahan, serta isen-isen.

Unsur-unsur desain yang digunakan sebagai acuan pembuatan desain motif batik yang baru yaitu titik, garis, bidang, warna, bentuk, kedudukan, jumlah, ukuran, arah, jarak, dan irama.

Selanjutnya batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “amba” yang berarti lebar, luas, kain, dan “titik” yang berarti titik atau *matik* (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar (Wulandari, 2011:4).

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:112), batik diartikan sebagai kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa batik adalah menggambar pada kain dengan cara menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu menggunakan malam, kemudian diwarnai lalu diproses dengan cara tertentu sampai menjadi batik.

Sekarang ini, media pembuatan batik tidak hanya pada kain, tetapi juga pada bambu atau kayu.

Di dalam batik selalu ada motif. Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Sedangkan ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk (Sunaryo, 2009). Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasatmata. Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata karena itu bersifat imajinatif bahkan karena tidak dapat dikenali kembali gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak (Sunaryo, 2009:14). Susanto membagi macam-macam motif menjadi sebagai berikut: motif utama, yaitu ragam hias yang menentukan motif itu sendiri dan pada umumnya motif utama tersebut mempunyai arti, sehingga susunan ragam hias yang membentuknya menjadi jiwa atau arti dari motif itu sendiri. Motif tambahan, yaitu motif yang tidak mempunyai arti dan berfungsi sebagai pengisi bidang. Dan isen motif yaitu berupa titik-titik, garis-garis, atau gabungan keduanya yang berfungsi untuk mengisi bidang pada motif maupun bidang antara motif-motif tersebut (Susanto, 1980:212).

Bentuk-bentuk isen yang masih sering dijumpai diantaranya cecek-cecek, cecek pitu, sisik-melik, cecek-sawut, cecek-sawut daun, herangan, sisik, gringsing, sawut, galaran, rambutan atau rawan, sirapan, dan cacah-gori (Susanto, 1980:279).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian batik motif Anjuk Ladang di DEKRANASDA, struktur motif batik Anjuk Ladang terdiri dari motif utama yang berbentuk stilasi dari prasasti Anjuk Ladang, motif tambahannya berupa stilasi garuda serta stilasi prasasti Anjuk Ladang lagi namun berbeda bentuknya dengan motif utama, serta isen-isen yang digunakan kebanyakan menggunakan isen-isen garis.

Setelah dilakukan analisa terhadap struktur motif batik Anjuk Ladang selanjutnya dilakukan pengembangan desain. Motif utama pada desain yang baru tetap menggunakan stilasi dari prasasti Anjuk Ladang, kemudian untuk motif tambahan menggunakan stilasi dari tempat dan benda yang menjadi ciri khas kota Nganjuk yaitu bawang merah gunung Wilis, goa Margo Tresno, dan angin. Desain motif yang baru dibuat menggunakan aplikasi *CorelDraw*, kemudian desain yang sudah jadi divalidasi, lalu tahap selanjutnya adalah merevisi desain, kemudian mengaplikasikan pada kain

Dari desain yang dibuat, desain motif Anjuk Ladang Margo Tresno diterapkan pada kain untuk bahan pakaian dengan panjang dua meter. Sedangkan untuk desain motif Anjuk Ladang Wilis Kinasih diterapkan pada blazer serta satu set taplak meja dengan sarung bantalnya.

Saran

Motif pada karya batik tidak hanya digunakan sebagai ciri khas dari mana asal batik itu tetapi juga berfungsi sebagai daya tarik agar para konsumen berminat memiliki batik tersebut. Sayangnya setelah beberapa tahun muncul bentuk motif dan komposisinya tidak mengalami banyak perubahan. Hal tersebut tentu dapat mengurangi minat pembeli.

Selain itu, sosialisasi batik Anjuk Ladang kepada masyarakat sendiri masih sangat kurang, karena banyak masyarakat yang tidak mengetahui kalau kota Nganjuk memiliki batik khasnya sendiri.

Maka dari itu perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat, bisa dengan mengadakan lomba mengembangkan desain batik motif Anjuk Ladang. Sedangkan untuk para pegawai pemerintah kabupaten Nganjuk, bisa dilakukan pelatihan tentang proses pembuatan batik motif Anjuk Ladang serta cara melestarikannya. Hal-hal tersebut dapat menyumbangkan pemahaman, penerapan, dan prosedur pengembangan produk batik motif Anjuk Ladang, dapat mengembangkan konsep seni rupa tentang batik motif Anjuk Ladang, dan membantu melestarikan batik motif Anjuk Ladang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Yusak., & Kusrianto, Adi. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Musman, Asti., & Arini, Ambar B. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar, Eko. A. B. 2006. *Desain Dua Matra*. Surabaya: UNESA University Press.
- Putra, Nusa. 2011. *Research and Development*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ratyaningrum, Fera. 2005. *Kriya Tekstil*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sarwono J., & Lubis H. 2007. *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Utoro, Bambang. 1979. *Pola-Pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wardhani, C. K., & Panggabean. R. 2005. *Buku Pelajaran Kesenian Nusantara untuk Kelas VII: Tekstil*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Wong, Wucius. 1986. *Beberapa Asas Merancang Dwimatra*. Bandung: ITB.